Vol 7 No 1, Januari 2024; halaman 353-364
E-ISSN : 2621 – 2609
https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index
SENTHONG JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR

PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LARANGAN
BERBASIS CULINARY TOURISM DI TEGAL

Anisa Novita Sari, Kahar Sunoko
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
anisanovitasar@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Tegal berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikannya mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata agar mampu bersaing dengan daerah yang lain. Beberapa pantai di Tegal berpotensi dijadikan destinasi wisata, salah satunya adalah Pantai Larangan dan tempat pelelangan di pantai berpeluang bagus untuk menciptakan kawasan wisata berbasis culinary tourism. Tujuan dari pengembangan pariwisata Pantai Larangan adalah mengembangkan kawasan wisata di Pantai Larangan berbasis culinary tourism dengan memaksimalkan potensi yang ada sehingga layak untuk dijadikan tempat wisata. Perancangan ini dimulai dengan pencarian dan analisis data, merumuskan strategi desain untuk menemukan unsur-unsur teori pengembangan wisata dan culinary tourism yang sesuai dengan potensi Pantai Larangan dan dapat diterapkan pada pengolahan ruang, tapak, dan bentuk bangunan. Pengembangan wisata Pantai Larangan berbasis culinary tourism menghasilkan desain fasilitas pendukung aktivitas wisata kuliner pada tapak, pengelompokan ruang berdasarkan kegiatan, penambahan elemen lokal yang diterapkan pada material bangunan, dan pengolahan sistem struktur dan utilitas berprinsip pada culinary tourism.

***Kata kunci**: Tegal, destinasi wisata, pantai Larangan, TPI Larangan, culinary tourism.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Tegal memiliki potensi-potensi pantai yang belum banyak dikembangkan, salah satunya adalah Pantai Larangan di Desa Munjungagung. Sebagian besar masyarakat pantai Larangan bekerja sebagai nelayan dan adanya Tempat Pelelangan Ikan Larangan sebagai pusat mengumpulkan hasil tangkapan mereka, serta memilikiberbagai potensi kuliner hasil laut. Maka potensi obyek Pantai Larangan , TPI Larangan, serta kuliner hasil laut sangat potensial untuk disinergikan.

Menurut Wijayanti (2020) wisata kuliner atau culinary tourism mempunyai peranan yang sangat kuat dalam keberhasilan pengembangan sebuah destinasi wisata, melalui kolaborasi antara makanan lokal dengan budaya serta lingkungan. Sugiama (2014), menjelaskan bahwa ada empat elemen penting dalam pengembangan sebuah kawasan wisata, diantaranya atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ansilari. Nurhadi & Rengu (2014) menjelaskan bahwa ada tiga sarana dan prasarana dalam pengembangannya yaitu, sarana pokok, pelengkap, dan penunjang .

Dibalik potensi yang pantai ini miliki, Pantai Larangan terkenal akan isu ilegalnya sebagai tempat untuk melakukan prostitusi. Kawasan wisata tidak akan pernah lepas dari berbagai isu ilegal, hal ini bisa terjadi karena kawasan wisata tersebut belum ditata secara maksimal, sehingga rawan terjadi isu ilegal. Sama halnya dengan abrasi, bencana alam yang akan selalu terjadi di kawasan pesisir pantai. Abrasi dan akresi di Pantai Larangan terjadi secara berkala dalam kurun waktu enam bulan. Abrasi disebabkan oleh faktor alam, baik karena pasang surut air laut atau tingginya gelombang laut. Ombak pantai yang tidak bisa dipecah menyebabkan abrasi yang akan merugikan ekosistem sekitarnya. Maka

perlunya penataan di sepanjang bibir pantai, sehingga ombak pantai bisa terpecah dan abrasi pun dapat terhindarkan.

Pengembangan wisata Pantai Larangan dengan segala potensi dan isu yang ada sangat diperlukan sehingga akan memunculkan dampak positif terhadap sekitarnya serta semakin banyak wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan panorama pantai dan lezatnya seafood khas Pantai Larangan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan yaitu mengawalinya dengan proses eksplorasi data melalui tinjauan literatur dan preseden, survei lokasi, serta wawancara. Data ini diolah dan dianalisis untuk disesuaikan dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan pemetaan potensi yang memperkuat topik, kebutuhan akan wisata, dan permasalahan wisata pantai yang terjadi saat ini. Melalui proses analisis, didapatkan strategi pengembangan wisata yang diaplikasikan pada tapak, ruang, bentuk, serta struktur dan utilitas yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis data maka pengembangan wisata pantai berbasis culinary tourism dapat dimulai dari pemilihan lokasi sampai dengan pengolahan massa bangunan, sehingga mampu menciptakan fasilitas wisata yang atraktif dalam mewadahi kegiatan wisata kuliner di Pantai Larangan.

A. Tapak

Tapak berlokasi di kawasan Pantai Larangan dimana secara RTRW Kab.Tegal, kawasan tersebut terbagi menjadi dua zona, yaitu zona pelabuhan yang dikelola oleh Dinas Pelabuhan dan zona wisata yang dikelola oleh Bumdes. Lokasi tapak terpilih berada di Pantai Larangan Indah, Jl. Bandeng, Larangan, Munjung Agung, Kec. Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52181. Berikut adalah gambar tapak terpilih (lihat gambar 1)

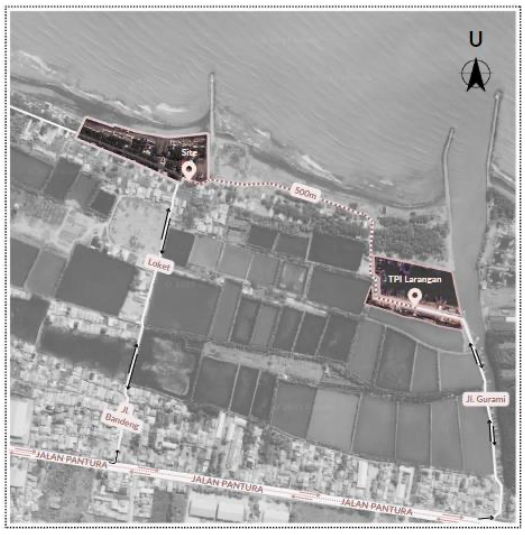

Gambar 1
Tapak Terpilih

Tapak berada di tanah milik pemerintah dengan luas mencapai 3,4 hektar. Kondisi tapak tanah pasir pantai hitam khas pantai utara. Entrance melalui Jl. Gurami di sisi timur melewati TPI (sebagai tempat transit apabila ingin membeli seafood segar), kemudian diarahkan menuju loket dan area parkir. Exit dimulai dari gerbang (saat ini menjadi entrance), kemudian diarahkan menuju jalur keluar di Jl. Bandeng. Pengolahan akses dan pencapaian diterapkan dengan pola sederhana yang mendukung culinary tourism, pengunjung diarahkan untuk menuju jalur transit dimana ada TPI Larangan sehingga pengunjung dapat membeli seafood segar terlebih dahulu sebelum ke tempat wisata. (lihat gambar 2).

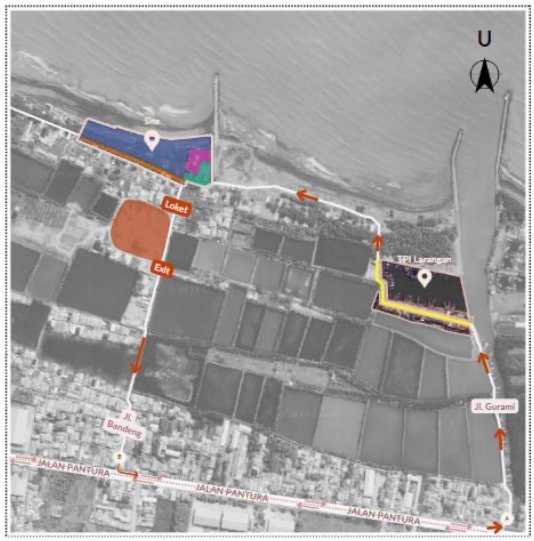

Gambar 2
Akses dan Sirkulasi

B. Ruang

Pengelompokkan kegiatan dibagi menjadi enam kelompok, yaitu penerimaan, rekreasi, penginapan, servis, penunjang, dan pengelola. Zona penerimaan merupakan zona yang pertama kali dilewati oleh pengunjung. Zona ini melewati TPI Larangan, wisatawan akan diarahkan menuju TPI untuk transit membeli seafood segar. Zona rekreasi merupakan area penunjang wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, diantaranya SPA & Karaoke dan Outbound Area. Zona penginapan ditujukkan untuk wisatawan yang ingin menikmati suasana pantai di malam hari. Zona penunjang berisi berbagai fasilitas penunjang bagi wisatawan Pantai Larangan. Total luas tapak yang terbangun adalah 7.745,77 m2, dengan rincian sebagai berikut (lihat tabel 1).

Tabel 1
Besaran Ruang

NO	ZONA	LUAS (m2)
1	Penerimaan	1.001,65
2	Rekreasi	520
3	Penginapan	270,92
4	Servis	3.697,44
5	Penunjang	2.090,92
6	Pengelola	164,84
Total		7.745,77

C. Bentuk, Massa, dan tampilan

Setelah melakukan analisis data, didapatkan zonasi konsep wisata Pantai Larangan (lihat gambar 3)

Gambar 3
Zonasi

Keterangan gambar :

1. Zona Zona Penerimaan (Lobby & Resepsionis, ATM Center), Zona Penunjang (Resto Outdoor, Mushola), Zona Servis (Toilet)
2. Zona Penunjang (Food Stalls)
3. Zona Penunjang (Resto Indoor) ,Zona Rekreasi (SPA, Karaoke)
4. Zona Penunjang (Dapur Sewa)
5. Zona Rekreasi (Outbound)
6. Zona Servis (Toilet Khusus, Ruang MEP, Ruang Genset), Zona Pengelola (Kantor)
7. Zona Penginapan (Glamping, Campingground), Zona Servis (Parkir Khusus)

Bentuk, massa, dan tampilan bangunan di kawasan wisata Pantai Larangan

1. Lobby, Resepsionis, Resto, Toilet, Mushola

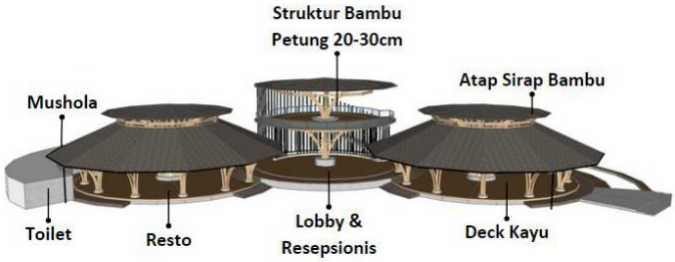

Gambar 4
Lobby, Resepsionis, Resto, Toilet, Mushola

Bangunan ini memiliki tampilan mewah dengan sentuhan lokal dan alam. Terdapat tiga massa yang ditata secara radial dan terbuka. Desain bangunan yang terbuka agar pengunjung resto yang sedang makan seafood dapat leluasa menikmati view pantai.

2. Resto Outdoor

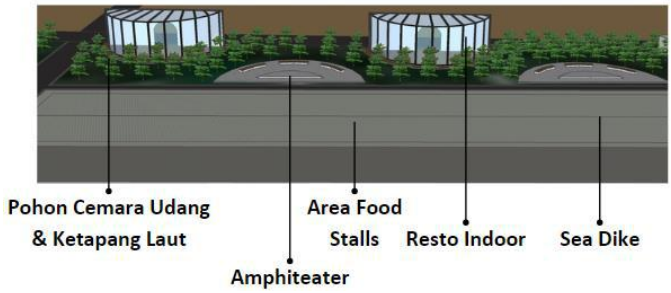

Gambar 5
Resto Indoor

Desain bangunan menggunakan material kaca, hal ini untuk memaksimalkan view pantai. Terdapat dua massa di zona ini yang ditata secara linear sejajar dengan bibir pantai.

3. SPA & Karaoke

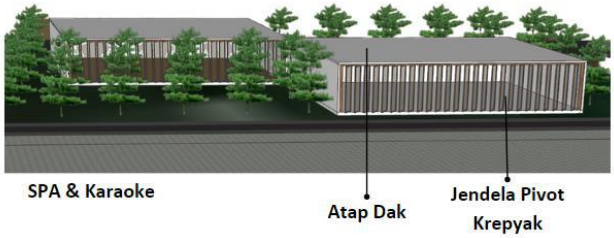

Gambar 6
SPA & Karaoke

Bangunan penunjang ini di desain semi terbuka, hal ini agar penghawaan alami dapat masuk ke dalam bangunan.

4. Glamping & Camping Ground

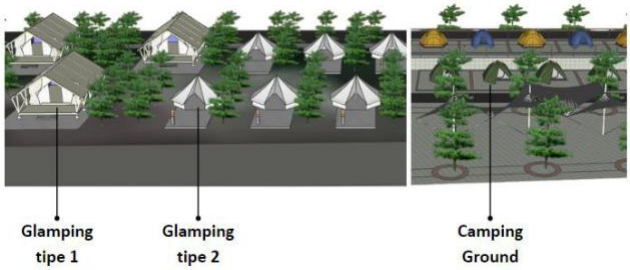

Gambar 7
Glamping & Camping Ground

Desain glamping memiliki tampilan bangunan mewah dengan sentuhan lokal dan alam. Struktur menggunakan bambu yang diikat menggunakan tali ijuk. Desain glamping dibuat panggung untuk menghindari struktur bambu dari tanah pasir yang lembab. Penggunaan material menggabungkan material modern (membran) dan material lokal bambu yang tahan cuaca panas dan hujan.

5. Dapur Sewa

Gambar 8
Dapur Sewa

a. Jendela Pivot (memaksimalkan angin masuk ke dalam ruangan)
b. View dari dalam bangunan : pandangan langsung ke arah datangnya pengunjung (strategi dalam penawaran ke pengunjung)

Komposisi ini memungkinkan pengunjung dapat langsung memilih tempat masak seafood dengan mudah, karena berada di sepanjang jalan utama.

D. Struktur

Bangunan di kawasan wisata ini menggunakan tiga struktur, yaitu *sub structure, super structure,* dan *upper structure.*

1. *Sub structure* merupakan dasar bangunan atau awal dari berdirinya bangunan yang terdiri dari :
   a. Pondasi Sumuran
      Kelebihan dari pondasi sumuran ini adalah
      - Dapat diaplikasikan di tanah labil
        "Tapak berada di bibir pantai, tipe tanah berpasir dengan tingkat kelembapan tinggi, tanah ini memerlukan pondasi sumuran. Hal ini karena pondasi sumuran dapat menahan berat bangunan agar tidak turun ke bawah, yang tentunya disebabkan oleh lembapnya tanah."
      - Ramah lingkungan
      - Biaya pemasangan relatif terjangkau
      - Pembuatan tidak rumit (tidak perlu alat berat)

      Pondasi ini diaplikasikan pada bangunan 2 lantai (Restoran)
   b. Pondasi Umpak
      Karakteristik pondasi ini adalah
      - Melindungi kolom diatasnya
        Struktur utama menggunakan material bambu, pondasi ini untuk melindungi bambu yang tidak bisa bersinggungan langsung dengan tanah dan air.
      - Tahan Gempa
      - Pengerjaan cepat

      Pondasi ini diaplikasikan pada glamping
2. *Super structure* merupakan bagian tengah menyalurkan beban-beban ke pondasi yang terdiri dari :

a. Rangka Bambu

Kelebihan bambu :

- Elastis

  "Fleksibilitas bambu ini mampu menghasilkan bentuk bangunan yang unik dan estetis, Hal ini menjadi salah satu atraksi di sebuah kawasan wisata. "
- Kekuatan setara dengan baja (diawetkan)
- Ringan dan tahan gempa
- Terjangkau dan ramah lingkungan

Kekurangan bambu :

- Tidak bisa bersinggungan dengan tanah dan air

  Hal ini membuat bambu mudah lapuk. Maka dari itu, aplikasi bambu sebagai super struktur harus di letakkan di atas tumpuan (lantai beton, umpak). Untuk menghindari air hujan, atap bambu harus menutupi semua area super struktur (penambahan tritisan).

3. *Upper structure* merupakan struktur penutup atap pada bangunan.

   a. Bambu

   Rangka bambu dari upper struktur disambungkan dengan rangka bambu di super struktur menggunakan tali ijuk.

   b. Kayu Jati

   Karakteristik kayu jati :

   - Ringan dan tahan gempa
   - Terjangkau dan ramah lingkungan
   - Pengerjaan mudah
   - Memiliki tampilan alami dan indah
   - Kekuatan cukup tinggi
   - Isolator termal alami

   c. *Membrane*

   Karakteristik membrane :

   - Tersedia ukuran skala kecil sampai besar
   - Elastis dan tampilan modern
   - Pemasangan cepat dan tahan lama
   - Tahan terhadap cuaca ekstrem

4. Bangunan Pantai

   Sea Dike merupakan struktur yang dibangun sejajar dengan pantai sebagai pelindung dataran rendah yang disebabkan gelombang pasang.

   - Mampu melindungi daerah dataran rendah dari banjir yang berasal dari laut atau samudera.
   - Mampu mengurangi efek erosi dari gelombang yang datang.

Aplikasi struktur pada bangunan

Gambar 9
Struktur Bangunan Utama

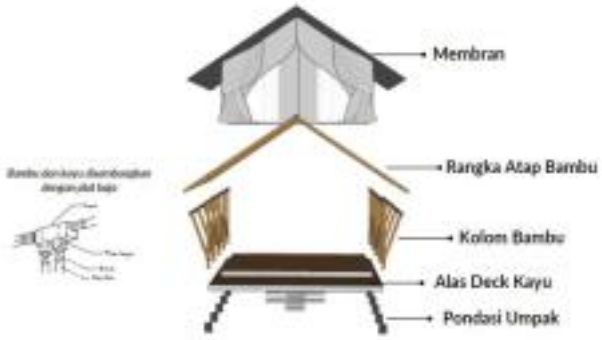

Gambar 10
Struktur Bangunan Penunjang

E. Utilitas

1. Distribusi Air Bersih

- Fasilitas pantai dirancang dominan 1 lantai, sehingga sistem distribusi menggunakan sistem up feed.
- Air bersih berasal dari 3 sumber :
  a. Air utama berasal dari air PDAM (Konsumsi) dan air hujan yang di filtrasi (Konsumsi)
  b. Air cadangan berasal dari sumur (Mencuci, Hydrant)

  Hal ini karena air sumur rawan terkontaminasi air laut, dimana tingkat bakteri coliform dan bakteri Escherichia coli di air laut sangat tinggi.

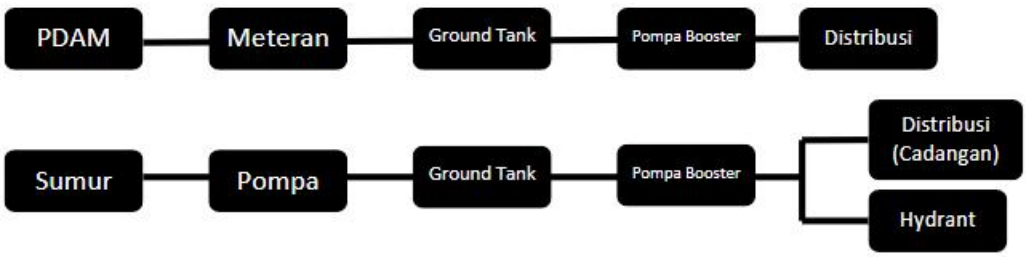

Gambar 11
Skema Air Bersih

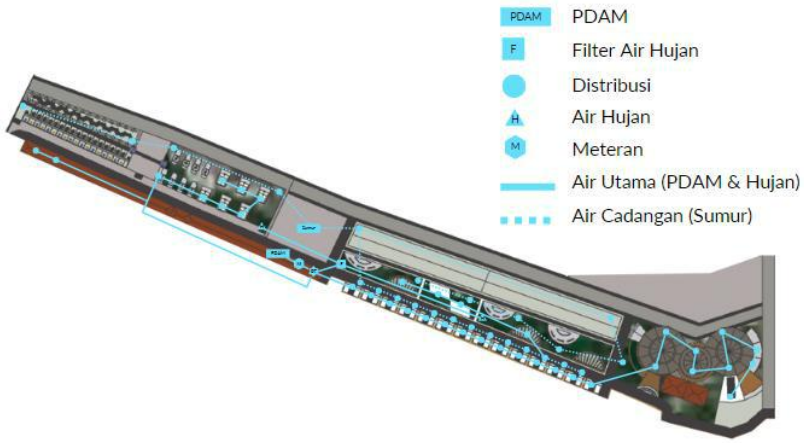

Gambar 12
Sistem Distribusi Air Bersih

2. Distribusi Air Kotor

   Fasilitas kuliner yang menghasilkan limbah dapur memerlukan pembuangan air kotor yang memadai.

   - Black Water

Gambar 13
Skema Black Water

   - Grey Water

Gambar 14
Skema Grey Water

   - Distribusi Makro

Gambar 15
Distribusi Makro Air Kotor

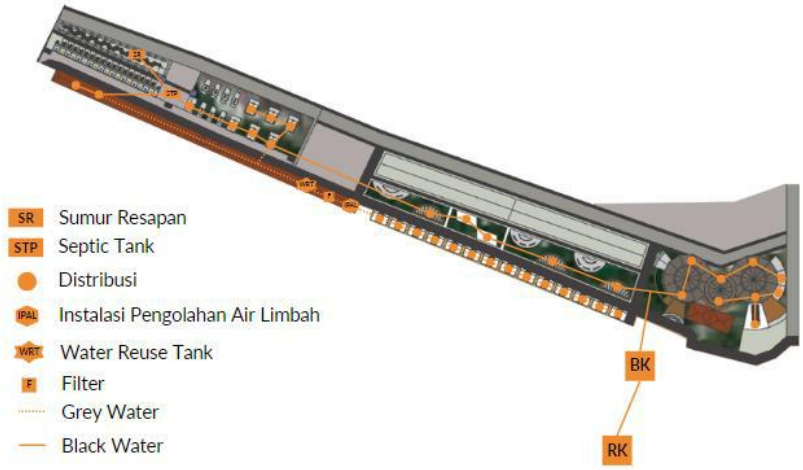

Gambar 16
Sistem Distribusi Air Kotor

3. Jaringan Listrik dan Keamanan
    - Sumber listrik utama berasal dari PLN
    - Sumber listrik cadangan menggunakan genset (keadaan darurat)

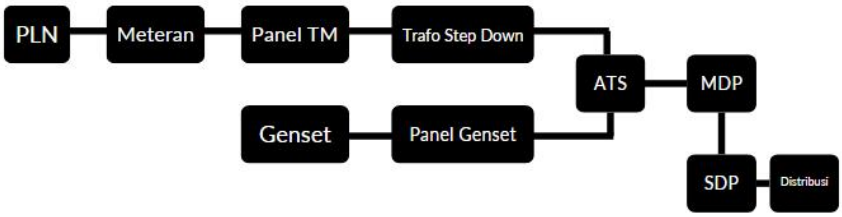

Gambar 17
Skema Listrik

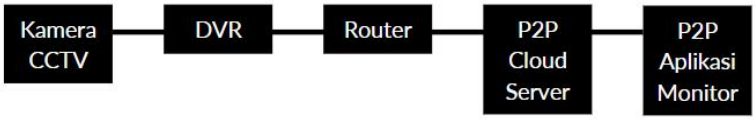

Gambar 18
Skema CCTV

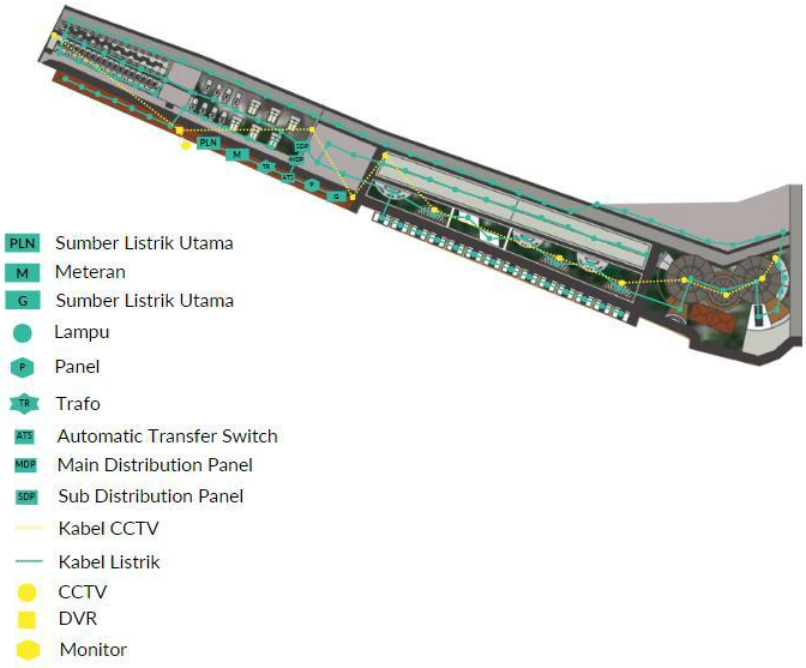

Gambar 18
Distribusi Listrik dan Keamanan

4. Pengolahan Sampah
    - Pemilahan sampah organik dan anorganik untuk diolah kembali.
    - Organik diolah jadi pupuk kompos dengan teknik biopori.
    - Anorganik diserahkan ke TPS Tegal.

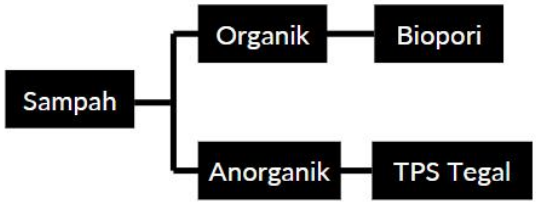

Gambar 19
Pengelolaan Sampah

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan desain pada pengembangan wisata dan *culinary tourism* di Pantai Larangan meliputi: tapak, ruang, massa, dan struktur serta utilitas. Tapak meliputi pembagian zona untuk fasilitas pokok dan penunjang dengan mengedepankan prinsip *culinary tourism*, pemanfaatan potensi alam dan budaya Pantai Larangan secara optimal tanpa merusak alam, dan menciptakan sirkulasi yang strategis antar zona untuk menciptakan *experience* yang menyenangkan.

Penerapan desain pada ruang meliputi mengolah ruang sebagai wadah *culinary tourism*, mengolah ruang dengan menciptakan *experience* yang menyenangkan. Sedangkan penerapan desain pada massa meliputi pengolahan bentuk berdasarkan pada karakter alam Pantai Larangan, dan penggunaan material yang berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi saat ini.

Penerapan desain pada aspek struktur dan utilitas meliputi pengolahan utilitas limbah dapur untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan pemilihan struktur menyesuaikan karakteristik pantai, dan pemilihan struktur dan utilitas yang tepat dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

REFERENSI

Akwila, T., Nurmanto, V. C., & Parantika, A. (2023). Wisata Gastronomi Sebagai Daya Tarik Destinasi di Surabaya. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(7), 467–476. https://doi.org/10.5281/zenodo.7826868

Chris Cooper. 2005. Worldwide Destination: The Geography of Travel and Tourism (fourth edoition). Oxford: Elisevier Butterworth Heineman

Dwi Cahya Nurhadi, F., & Pani Rengu, S. (n.d.). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA OLEH PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero). In JAP) (Vol. 2, Issue 2).

Murdana. (n.d.). 10 Potensi Dan Karakteristik Daya Tarik Wisata Pulau Tiga Gil-Murdana. http://www.lpsdimataram.com

Paramarta, W., Gede, J. I., & Ariana, P. (2009). Peran Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Dalam Perlindungan dan Pelestarian Objek Wisata. Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2009(3), 5.

Sugiama, A Gima (2014), Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata, Edisi 1, Guardaya Intimarta, Bandung

Wijayanti, A., 2020. *Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta